

IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN DAKWAH PADA KOMUNITAS SUPORTER PERSIB BANDUNG

Muhtadin¹, Dace Sudjana², Rena Fadilah Malik³
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah (STIT) Fatahillah^{1,2,3}
e-mail: muhtadint4@gmail.com¹, dace@stiftatahillah.ac.id²,
renafadilahm@stiftatahillah.ac.id

Diterima: 23/09/2026; Direvisi: 02/10/2026; Diterbitkan: 13/10/2026

ABSTRAK

Komunitas suporter tidak hanya menjadi ruang untuk membangun solidaritas, tetapi juga dapat menjadi wadah pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial. Kondisi tersebut mendorong pentingnya pengelolaan kegiatan dakwah yang terarah agar nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan dalam kehidupan komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi fungsi manajemen dakwah pada komunitas suporter Persib Bandung di Distrik Viking Jonggol, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap anggota. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan terdiri atas ketua distrik, bagian keagamaan, bagian dokumentasi, dan anggota aktif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah diterapkan melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Pelaksanaannya didukung komitmen pengurus, partisipasi anggota, dan dukungan masyarakat, tetapi terkendala keterbatasan waktu dan perbedaan latar belakang sosial anggota. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa manajemen dakwah dapat menjadi sarana pembinaan keagamaan sekaligus penguatan kepedulian sosial dalam komunitas suporter.

Kata Kunci: Manajemen Dakwah, Persib Bandung, Distrik Viking Jonggol.

ABSTRACT

Supporter communities are not only spaces for building solidarity but can also serve as platforms for religious and social activities. This condition highlights the importance of managing da'wah activities systematically so that religious values can be implemented within the community. This study aimed to analyze the implementation of da'wah management functions in the Persib Bandung supporter community at Viking Jonggol District, the supporting and inhibiting factors, and its impact on members. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The informants consisted of the district leader, religious affairs division, documentation division, and active members. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity established through source and technique triangulation. The findings showed that planning, organizing, actuating, and controlling functions had been implemented through religious and social activities. The implementation was supported by management commitment, member participation, and community support, but was constrained by members' limited time and differences in social backgrounds. These findings indicate that da'wah management can serve as a means of religious development while strengthening social awareness within supporter communities.

Keywords: Da'wah Management, Persib Bandung, Viking Jonggol District.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Islam karena tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku dan kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dakwah dalam konteks kehidupan modern perlu dilakukan secara dinamis dengan mempertimbangkan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta karakter masyarakat yang semakin beragam. Oleh karena itu, dakwah tidak cukup dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan keagamaan secara lisan, tetapi juga sebagai proses pembinaan dan transformasi sosial yang membutuhkan pengelolaan secara terarah. Handayani dan Jama (2024) menjelaskan bahwa manajemen dakwah memiliki keterkaitan erat dengan upaya mengelola kegiatan dakwah agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara sistematis. Pandangan tersebut sejalan dengan Mujamil et al. (2023) yang menempatkan dakwah sebagai proses partisipatoris yang dapat diarahkan untuk mendorong transformasi sosial. Dalam konteks pengelolaan kegiatan keagamaan, prinsip manajemen juga perlu diarahkan pada pembentukan perilaku organisasi yang sesuai dengan nilai Islam (Ningtyas et al., 2025).

Pengelolaan dakwah yang baik membutuhkan fungsi manajemen yang jelas agar setiap kegiatan tidak berjalan secara spontan tanpa arah. Manajemen pada dasarnya mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan organisasi. Syahputra dan Aslami (2023) menjelaskan prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry yang menempatkan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* sebagai fungsi utama manajemen. Hasnida dan Azhari (2024) juga menunjukkan bahwa fungsi manajemen George R. Terry dapat dipahami dalam perspektif Islam, sehingga prinsip tersebut relevan diterapkan dalam pengelolaan aktivitas yang memiliki tujuan keagamaan. Konsep manajemen dalam perspektif Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan perlu memperhatikan proses perencanaan, pengaturan, dan pelaksanaan yang terarah (Sutrisno & Fajriyah, 2022). Dalam praktik organisasi, fungsi tersebut diperlukan untuk memastikan tujuan, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi dapat berlangsung secara terarah. Ahmad dan Pratama (2021) menegaskan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dalam mendukung pengelolaan organisasi secara profesional.

Dalam konteks dakwah, penerapan fungsi manajemen menjadi semakin penting karena kegiatan dakwah berhadapan dengan kondisi masyarakat yang terus berubah. Rustandi (2020) menjelaskan bahwa aktivitas dakwah bersifat dinamis dan harus mampu menyesuaikan diri dengan problematika sosial yang berkembang. Khoriah (2021) menunjukkan bahwa pengorganisasian dakwah diperlukan untuk mengatur sumber daya dan menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Fatimah (2023) juga memperlihatkan bahwa fungsi manajemen dapat digunakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan dakwah. Penelitian Yahkup et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa pengelolaan metode dakwah dapat diarahkan untuk meningkatkan kesadaran beragama pada kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, manajemen dakwah tidak hanya berkaitan dengan administrasi kegiatan keagamaan, tetapi juga menyangkut bagaimana sumber daya manusia, program, komunikasi, dan partisipasi masyarakat diarahkan untuk mencapai tujuan dakwah.

Perkembangan kehidupan sosial juga menyebabkan aktivitas dakwah tidak lagi terbatas pada lembaga keagamaan formal. Dakwah dapat berlangsung dalam berbagai ruang sosial yang memiliki interaksi dan ikatan kelompok yang kuat, termasuk komunitas. Perkembangan media digital bahkan semakin memperluas ruang berlangsungnya aktivitas dakwah. Asmar (2020) menjelaskan bahwa media baru memberikan ruang bagi ekspresi keberagaman dan aktivitas dakwah secara *online*, sedangkan Muzayanah dan Lubis (2023)

menunjukkan bahwa perkembangan era digital menghadirkan sekaligus peluang dan tantangan baru dalam strategi dakwah. Kholiq (2024) menunjukkan bahwa aktivitas dakwah juga memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan peran tokoh keagamaan dalam lingkungan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dakwah perlu mempertimbangkan karakter ruang sosial tempat anggota berinteraksi agar pesan dan nilai yang dibangun dapat diterima serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memperhatikan ruang sosial, kegiatan dakwah juga membutuhkan proses komunikasi yang memungkinkan pesan keagamaan dipahami dan diterima oleh anggota. Hasanah et al. (2023) menempatkan komunikasi sebagai salah satu unsur penting dalam pengelolaan pendidikan agama Islam karena komunikasi berperan dalam menghubungkan tujuan, pelaksana, dan penerima kegiatan. Dalam komunitas yang memiliki anggota dengan latar belakang berbeda, komunikasi dan koordinasi menjadi semakin penting agar program dapat dipahami dan dijalankan secara bersama. Oleh sebab itu, pengelolaan kegiatan dakwah tidak hanya membutuhkan struktur organisasi, tetapi juga komunikasi yang efektif di antara pengurus dan anggota.

Salah satu ruang sosial yang memiliki potensi tersebut adalah komunitas suporter sepak bola. Komunitas suporter tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya individu untuk memberikan dukungan terhadap klub, tetapi juga membentuk interaksi, identitas, solidaritas, dan budaya kelompok. Dalam konteks Persib Bandung, penelitian mengenai Bobotoh menunjukkan adanya dinamika identitas dan budaya partisipasi yang kuat dalam komunitas suporter. Prabasmoro dan Ridwansyah (2019) membahas konstruksi identitas dan budaya suporter Persib, sedangkan Mulyana et al. (2024) menunjukkan adanya bentuk budaya partisipasi dalam komunitas Bobotoh. Destian et al. (2025) juga mengkaji pembentukan identitas kewarganegaraan melalui komunitas suporter Bobotoh Persib Bandung. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunitas suporter memiliki ruang interaksi sosial yang kuat sehingga aktivitas di dalamnya berpotensi memengaruhi cara anggota membangun identitas, hubungan sosial, dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Konteks tersebut menjadi semakin relevan karena hubungan antara dakwah dan sepak bola telah mulai mendapat perhatian dalam penelitian. Putra dan Hidayat (2023) secara khusus membahas keterkaitan antara dakwah dan sepak bola, sedangkan Rizki dan Ma'arif (2022) mengkaji aktivitas dakwah Bobotoh Taqwa dalam meningkatkan kesalehan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas suporter dapat menjadi ruang untuk mengembangkan aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada dukungan terhadap klub, tetapi juga pada pembentukan nilai keagamaan dan kepedulian sosial. Dalam perspektif pembentukan karakter, internalisasi nilai religius juga dapat berlangsung melalui proses yang terintegrasi dengan aktivitas pendidikan dan kehidupan sosial (Maulida & Ratnasari, 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan keagamaan dalam komunitas dapat diarahkan tidak hanya pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku.

Namun, pembahasan mengenai komunitas suporter masih lebih banyak diarahkan pada identitas, budaya partisipasi, fanatisme, dan aktivitas dakwah tertentu. Lubis (2024), misalnya, mengkaji fanatisme Viking Yogyakarta terhadap Persib Bandung, sementara penelitian Dahlan et al. (2022) membahas reaksi berlebihan suporter klub sepak bola lokal di Indonesia. Kajian-kajian tersebut penting untuk memahami karakter komunitas suporter, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana fungsi manajemen dakwah diterapkan secara menyeluruh dalam pengelolaan komunitas suporter pada tingkat distrik.

Di sisi lain, pembentukan karakter dan kepedulian sosial merupakan aspek yang relevan ketika komunitas digunakan sebagai ruang pembinaan. Abdul et al. (n.d.) menjelaskan



pentingnya pembentukan akhlak dalam proses memanusiakan manusia, sedangkan Dina et al. (2025) menempatkan pendidikan tauhid sebagai salah satu fondasi pembentukan karakter berakhlak mulia. Dalimunthe (2023) juga menekankan pentingnya penguatan nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. Internalisasi nilai keagamaan juga berkaitan dengan proses pembentukan karakter religius yang tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku (Maulida & Ratnasari, 2024). Dalam kehidupan kelompok, kepedulian sosial dapat berkembang melalui interaksi dan pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Suprihatin et al. (2023) menunjukkan bahwa kepedulian sosial remaja merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, aktivitas sosial dan keagamaan dalam komunitas suporter dapat dipahami bukan hanya sebagai program tambahan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan anggota.

Pembinaan tersebut membutuhkan proses pengambilan keputusan yang memungkinkan anggota terlibat dalam menentukan arah kegiatan. Hilalludin et al. (2025) menjelaskan *syura* sebagai model komunikasi dan pengambilan keputusan kolektif dalam kepemimpinan Islam. Prinsip tersebut memiliki relevansi dengan praktik musyawarah dalam komunitas karena keputusan mengenai kegiatan tidak hanya ditentukan secara individual oleh pemimpin, tetapi dapat dibangun melalui komunikasi dan kesepakatan bersama. Dengan demikian, musyawarah dalam pengelolaan kegiatan dakwah dapat menjadi bagian dari proses membangun rasa memiliki dan tanggung jawab anggota terhadap program komunitas.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian tentang Bobotoh dan suporter Persib Bandung telah membahas identitas, budaya partisipasi, fanatisme, dan aktivitas dakwah, tetapi belum memberikan gambaran yang secara khusus dan menyeluruh mengenai penerapan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam pengelolaan dakwah pada komunitas suporter di tingkat distrik. Padahal, keberadaan struktur organisasi, pembagian tugas, solidaritas anggota, serta kegiatan sosial dan keagamaan menjadikan komunitas suporter sebagai ruang yang relevan untuk mengkaji praktik manajemen dakwah. Penelitian tentang pengelolaan organisasi komunitas juga menunjukkan bahwa tata kelola, pembagian peran, dan koordinasi menjadi unsur penting dalam keberlangsungan kegiatan komunitas (Syipa et al., 2023). Perspektif manajemen Islam juga menekankan pentingnya kesesuaian antara nilai organisasi, perilaku anggota, dan tujuan yang hendak dicapai (Ningtyas et al., 2025). Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting untuk mengkaji bagaimana fungsi manajemen dakwah benar-benar diterapkan dalam kondisi nyata komunitas suporter.

Distrik Viking Jonggol dipilih sebagai konteks penelitian karena merupakan bagian dari komunitas pendukung Persib Bandung yang memiliki struktur kepengurusan dan melaksanakan berbagai kegiatan sosial, keagamaan, serta kemasyarakatan. Berdasarkan pengamatan awal, aktivitas komunitas tidak hanya berorientasi pada dukungan terhadap Persib Bandung, tetapi juga mencakup santunan anak yatim, pembagian takjil Ramadan, penggalangan dana kemanusiaan, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya mengarahkan solidaritas komunitas menjadi kegiatan yang memberikan manfaat bagi anggota dan masyarakat. Namun, pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut tetap menghadapi tantangan berupa kesibukan anggota, keterbatasan sumber daya keuangan, perbedaan tingkat pemahaman, ketidakkonsistenan kehadiran, dan stigma negatif terhadap komunitas suporter.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana fungsi manajemen dakwah diterapkan dalam komunitas suporter Persib Bandung, khususnya di Distrik Viking Jonggol. Penelitian ini



diarahkan untuk menganalisis implementasi fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam kegiatan komunitas, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta mendeskripsikan dampaknya terhadap anggota komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat kegiatan dakwah dari sisi keberlangsungannya, tetapi juga mengkaji proses pengelolaan yang membuat kegiatan tersebut dapat dijalankan dan memberikan makna bagi kehidupan sosial anggota komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai implementasi fungsi manajemen dakwah dalam komunitas suporter Persib Bandung di Distrik Viking Jonggol. Fokus penelitian mencakup empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Subjek penelitian terdiri atas empat kelompok informan, yaitu ketua Distrik Viking Jonggol, bagian keagamaan, bagian dokumentasi, dan anggota aktif Distrik Viking Jonggol. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan kegiatan serta pengelolaan komunitas. Adapun jumlah individu informan tidak disebutkan secara eksplisit dalam data penelitian yang tersedia, sehingga jumlah tersebut perlu dilengkapi berdasarkan data lapangan sebelum artikel diterbitkan.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak kegiatan terhadap anggota. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan interaksi dalam komunitas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan, struktur organisasi, dan dokumentasi kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih berdasarkan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan secara sistematis berdasarkan fungsi manajemen dakwah dan faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketua distrik, bagian keagamaan, bagian dokumentasi, dan anggota aktif. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Distrik Viking Jonggol, yaitu komunitas suporter Persib Bandung yang memiliki struktur kepengurusan dan anggota yang tersebar di wilayah Kecamatan Jonggol dan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua distrik,

komunitas ini berdiri pada 16 September 2000 dan berkembang sebagai wadah bagi pendukung Persib Bandung di wilayah Jonggol. Dalam perkembangannya, Distrik Viking Jonggol tidak hanya melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan dukungan terhadap Persib Bandung, tetapi juga menyelenggarakan kegiatan

sosial, kemanusiaan, dan keagamaan.

Berdasarkan dokumentasi dan keterangan pengurus, struktur kepengurusan Distrik Viking Jonggol terdiri atas ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, bagian agama, dokumentasi, dan humas. Selain struktur tersebut, komunitas juga memiliki sejumlah koordinator wilayah (*korwil*) yang membantu penyampaian informasi dan koordinasi anggota di berbagai wilayah. Ketua distrik menyampaikan bahwa terdapat sekitar 430 anggota yang terdata, dengan 128 anggota yang aktif, memiliki KTA, dan tercatat dalam administrasi. Sementara itu, jumlah simpatisan dan massa pendukung yang mengikuti kegiatan komunitas diperkirakan mencapai sekitar 3.000 orang.

Temuan mengenai struktur organisasi dan kondisi keanggotaan tersebut menjadi konteks penting untuk memahami pelaksanaan fungsi manajemen dakwah di Distrik Viking Jonggol. Struktur kepengurusan menjadi dasar pembagian tanggung jawab, sedangkan keberadaan anggota dan simpatisan menjadi sumber daya yang dilibatkan dalam berbagai kegiatan komunitas.

Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi fungsi manajemen dakwah di Distrik Viking Jonggol mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut ditemukan dalam pengelolaan kegiatan sosial, keagamaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh komunitas. Ringkasan temuan mengenai penerapan keempat fungsi manajemen dakwah tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah di Distrik Viking Jonggol

Fungsi	Bentuk Implementasi	Temuan Lapangan
Planning	Rapat dan musyawarah	Menentukan tujuan, bentuk kegiatan, sasaran, penanggung jawab, kebutuhan dana, dan teknis pelaksanaan
Organizing	Pembagian tugas dan tanggung jawab	Pengurus dan anggota dilibatkan sesuai kebutuhan kegiatan, termasuk persiapan, penggalangan dana, dokumentasi, komunikasi, dan pengamanan
Actuating	Pelaksanaan kegiatan	Kegiatan sosial, santunan anak yatim, pembagian takjil, penggalangan dana kemanusiaan, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan
Controlling	Pemantauan dan evaluasi	Pengurus memantau persiapan dan pelaksanaan kegiatan serta melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen dakwah tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung sebagai rangkaian proses. Perencanaan menjadi dasar untuk menentukan kegiatan dan pembagian tugas, pengorganisasian mengatur keterlibatan pengurus dan anggota, pelaksanaan menjadi tahap realisasi program, sedangkan pengawasan dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan.

Perencanaan (*Planning*) Dakwah

Hasil wawancara dengan ketua Distrik Viking Jonggol menunjukkan bahwa kegiatan komunitas diawali dengan proses perencanaan melalui rapat atau musyawarah. Dalam proses tersebut pengurus membahas jenis kegiatan, tujuan, sasaran, pihak yang bertanggung jawab, serta kebutuhan anggaran. Ketua distrik menjelaskan:

“Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan harus dibahas terlebih dahulu, artinya adanya perkumpulan dengan semua anggota dalam artian adanya musyawarah, karena dalam hal ini saya selaku ketua perlu menunjuk siapa yang bertanggung jawab terhadap kegiatan ini, berapa anggaran dana yang dibutuhkan, dan perlu disusun dengan baik agar semua perencanaan yang dibangun dapat berjalan dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kegiatan yang direncanakan oleh Distrik Viking Jonggol antara lain santunan anak yatim, pembagian takjil pada bulan Ramadan, penggalangan dana kemanusiaan, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan. Perencanaan juga mempertimbangkan kebutuhan masyarakat sekitar serta kemampuan anggota dan pengurus dalam melaksanakan kegiatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, pengurus terlebih dahulu menentukan unsur-unsur utama yang diperlukan dalam kegiatan. Proses musyawarah juga menjadi ruang bagi pengurus dan anggota untuk memberikan masukan mengenai bentuk dan teknis kegiatan.

Pengorganisasian (*Organizing*) Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas berdasarkan struktur kepengurusan dan kebutuhan setiap kegiatan. Pengurus tidak hanya melibatkan pengurus inti, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengambil bagian dalam pelaksanaan program.

Ketua Distrik Viking Jonggol menyampaikan:

“Kami tidak hanya mengandalkan pengurus inti, ketika ada kegiatan, anggota juga dilibatkan agar mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi dan kegiatan yang hendak dilaksanakan.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, anggota yang memiliki kemampuan komunikasi dapat dilibatkan dalam berinteraksi dengan masyarakat atau pihak eksternal. Anggota lainnya terlibat dalam persiapan perlengkapan, penggalangan dana, dokumentasi, dan pengamanan kegiatan. Pembagian tugas dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan kegiatan dan kemampuan anggota.

Struktur kepengurusan Distrik Viking Jonggol juga menunjukkan adanya pembagian bidang yang mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi. Struktur tersebut terdiri atas ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, bagian agama, dokumentasi, dan humas.

Tabel 2. Struktur Kepengurusan Distrik Viking Jonggol

Jabatan/Bagian	Nama
Ketua	Abdul Mujib
Wakil Ketua	Martin Ramdani
Bendahara	Dede Ahmad
Sekretaris	Silvia
Bagian Agama	Amru Firman
Dokumentasi	Abdul Jaelani
Humas	Roby Setiawan

Struktur tersebut menunjukkan pembagian bidang yang digunakan untuk mendukung koordinasi kegiatan. Selain kepengurusan distrik, terdapat pula koordinator wilayah yang membantu komunikasi dan koordinasi anggota di tingkat wilayah.

Berdasarkan hasil wawancara, keberadaan *korwil* digunakan sebagai penghubung antara anggota di wilayah dengan pengurus Distrik Viking Jonggol. Dengan pola tersebut, penyampaian informasi kegiatan dan koordinasi anggota dilakukan melalui struktur yang lebih dekat dengan wilayah masing-masing.

Pelaksanaan (*Actuating*) Dakwah

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa fungsi pelaksanaan diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, sosial, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata dari program yang telah direncanakan dan melibatkan pengurus serta anggota komunitas. Beberapa kegiatan yang ditemukan dalam penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Kegiatan Keagamaan dan Sosial Distrik Viking Jonggol

Jenis Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Keterlibatan
Santunan anak yatim	Pemberian bantuan kepada anak yatim	Pengurus dan anggota
Pembagian takjil	Pembagian makanan/minuman pada bulan Ramadan	Pengurus dan anggota
Penggalangan dana	Pengumpulan bantuan untuk kebutuhan kemanusiaan	Pengurus dan anggota
Bakti sosial	Kegiatan sosial kepada masyarakat	Pengurus dan anggota
Kegiatan keagamaan	Aktivitas pembinaan dan kegiatan bernuansa keagamaan	Pengurus dan anggota

Pelaksanaan kegiatan tidak hanya berupa penyampaian materi keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai keagamaan juga diwujudkan melalui kegiatan sosial dan interaksi antaranggota. Dalam pelaksanaannya, anggota terlibat dalam persiapan kegiatan, penggalangan dana, komunikasi dengan masyarakat, dokumentasi, hingga pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Salah satu pengurus menjelaskan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan secara rutin diarahkan untuk membangun karakter anggota agar komunitas tidak hanya dikenal sebagai kelompok pendukung Persib Bandung, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai keislaman dan sosial.

Hasil wawancara dengan anggota juga menunjukkan adanya pengalaman positif setelah mengikuti kegiatan komunitas. Ahmad Marhaen, salah satu anggota aktif, menyampaikan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan sosial dan keagamaan mendorong dirinya untuk meningkatkan kualitas diri dan memperdalam pengetahuan agama. Ia juga merasakan bahwa kegiatan komunitas memberikan ruang pergaulan yang lebih positif di luar aktivitas mendukung Persib Bandung.

Pengawasan (*Controlling*) Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dilakukan melalui pemantauan kegiatan dan evaluasi setelah kegiatan selesai. Pengawasan dilakukan oleh ketua bersama pengurus dengan memperhatikan proses persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian kegiatan.

Setelah kegiatan selesai, pengurus melakukan diskusi atau rapat evaluasi untuk mengetahui ketercapaian kegiatan, hambatan yang muncul, serta hal-hal yang perlu diperbaiki. Masukan dari pengurus dan anggota digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan kegiatan berikutnya.

Pengawasan juga mencakup partisipasi dan perilaku anggota. Pengurus memberikan pembinaan ketika ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan atau perilaku anggota. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan pembinaan lebih banyak dilakukan melalui komunikasi dan musyawarah dengan mempertahankan hubungan kekeluargaan.

Tabel 4. Bentuk Pengawasan Kegiatan Dakwah

Aspek Pengawasan	Bentuk Pengawasan	Tindak Lanjut
Persiapan	Pemantauan kesiapan kegiatan dan pembagian tugas	Penyesuaian kebutuhan kegiatan
Pelaksanaan	Pemantauan keterlibatan anggota dan jalannya kegiatan	Penyelesaian kendala di lapangan
Partisipasi anggota	Pemantauan kehadiran dan keterlibatan	Komunikasi dan pembinaan
Evaluasi	Diskusi atau rapat setelah kegiatan	Perbaikan program berikutnya
Perilaku anggota	Pembinaan berdasarkan nilai dan aturan komunitas	Musyawarah dan pengarahan

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan dilakukan pada beberapa tahapan, bukan hanya setelah kegiatan selesai. Hasil pengawasan kemudian digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki pelaksanaan program berikutnya.

Dampak Implementasi Manajemen Dakwah terhadap Anggota

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan anggota, implementasi kegiatan dakwah dan sosial di Distrik Viking Jonggol berkaitan dengan beberapa perubahan yang dirasakan anggota. Temuan yang muncul terutama berkaitan dengan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, kepedulian sosial, hubungan antaranggota, dan lingkungan pergaulan. Ringkasan temuan tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Temuan Mengenai Dampak Kegiatan terhadap Anggota

Aspek	Temuan Lapangan
Keterlibatan keagamaan	Anggota mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan dan aktivitas keagamaan
Kepedulian sosial	Anggota terlibat dalam santunan, bantuan sosial, dan kegiatan kemanusiaan
Solidaritas	Kegiatan bersama memperkuat interaksi dan hubungan antaranggota
Tanggung jawab	Anggota diberi tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan
Lingkungan pergaulan	Kegiatan komunitas memberikan aktivitas bersama di luar dukungan terhadap Persib Bandung

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan aktivitas komunitas ketika mendukung pertandingan. Anggota memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat dan anggota lainnya.

Salah satu anggota, Ahmad Marhaen, menyampaikan bahwa keterlibatan dalam kegiatan komunitas mendorong dirinya untuk meningkatkan kualitas diri dan memperdalam ilmu agama. Ia juga menilai bahwa kegiatan sosial dan keagamaan memberikan aktivitas yang lebih bermanfaat serta memperkuat kebersamaan antaranggota.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi manajemen dakwah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut berkaitan

dengan kondisi anggota, kepemimpinan pengurus, sumber daya organisasi, keberlangsungan program, serta lingkungan masyarakat.

Tabel 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Dakwah

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Solidaritas dan rasa kekeluargaan anggota	Kesibukan anggota dalam kehidupan pribadi
Komitmen dan kepemimpinan pengurus	Keterbatasan sumber daya keuangan
Loyalitas anggota terhadap organisasi	Perbedaan tingkat pemahaman anggota
Program kegiatan yang berkelanjutan	Rendahnya konsistensi kehadiran anggota
Dukungan lingkungan dan masyarakat	Stigma negatif terhadap komunitas suporter

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua distrik, solidaritas dan rasa kebersamaan menjadi salah satu faktor yang membantu pelaksanaan kegiatan. Ketua menyampaikan:

“Yang membuat distrik ini tetap berjalan sampai sekarang itu karena rasa kebersamaan anggota. Kalau ada kegiatan biasanya anggota saling membantu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.”

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa struktur kepengurusan dan pembagian tugas membantu pengurus dalam mengoordinasikan kegiatan. Selain itu, sebagian anggota menunjukkan antusiasme ketika kegiatan memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh anggota maupun masyarakat.

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala. Kesibukan anggota menyebabkan tidak seluruh anggota dapat hadir secara konsisten dalam setiap kegiatan. Keterbatasan sumber daya keuangan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program yang membutuhkan biaya. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman anggota dan masih adanya stigma negatif terhadap komunitas suporter menjadi kondisi yang perlu dihadapi pengurus dalam menjalankan kegiatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Distrik Viking Jonggol telah menerapkan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam pengelolaan kegiatan sosial dan keagamaan. Penerapan tersebut terlihat dari adanya musyawarah dalam perencanaan, pembagian tugas dalam pengorganisasian, keterlibatan anggota dalam pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi dalam pengawasan. Temuan lapangan juga menunjukkan adanya keterlibatan anggota dalam kegiatan sosial dan keagamaan serta sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan kegiatan.

Pembahasan

Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah pada Komunitas Suporter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen dakwah pada Distrik Viking Jonggol berjalan melalui empat fungsi utama, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Keempat fungsi tersebut tidak diterapkan secara terpisah, tetapi membentuk satu rangkaian pengelolaan kegiatan mulai dari penentuan program, pembagian tugas, pelaksanaan, sampai evaluasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa aktivitas dakwah dalam komunitas suporter dapat dikelola melalui mekanisme organisasi yang sistematis meskipun bentuk kegiatannya bersifat komunitas dan partisipatif.

Pada tahap *planning*, pengurus menggunakan musyawarah untuk menentukan kegiatan, kebutuhan, penanggung jawab, dan teknis pelaksanaan. Pola tersebut menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berfungsi menentukan program, tetapi juga menyatukan pemahaman pengurus dan anggota sebelum kegiatan dilaksanakan. Ahmad dan Pratama (2021) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan bagian penting dalam fungsi manajemen karena memberikan arah bagi pelaksanaan kegiatan dan membantu organisasi menentukan

sumber daya yang diperlukan. Dalam konteks dakwah, perencanaan diperlukan agar kegiatan tidak berjalan secara spontan tanpa tujuan dan pembagian tanggung jawab yang jelas.

Temuan mengenai musyawarah dalam perencanaan juga sejalan dengan Handayani dan Jama (2024) yang menempatkan manajemen sebagai bagian penting dalam pengelolaan dakwah agar aktivitas dakwah memiliki arah dan tujuan yang jelas. Dengan demikian, musyawarah yang dilakukan oleh pengurus Distrik Viking Jonggol bukan hanya menjadi prosedur administratif, tetapi menjadi mekanisme untuk menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi anggota dan lingkungan masyarakat.

Pada tahap *organizing*, pembagian tugas dilakukan melalui struktur kepengurusan dan pelibatan anggota sesuai kebutuhan kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian dalam komunitas tidak hanya bertumpu pada pengurus inti, tetapi juga memanfaatkan partisipasi anggota. Khoriah (2021) menjelaskan bahwa pengorganisasian dakwah berkaitan dengan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab agar kegiatan dakwah dapat dilaksanakan secara terarah. Oleh karena itu, pembagian tugas dalam Distrik Viking Jonggol menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kegiatan tidak hanya menjadi tanggung jawab ketua atau pengurus tertentu.

Pelibatan anggota juga memperlihatkan bahwa organisasi suporter memiliki potensi sebagai ruang partisipasi sosial. Mulyana et al. (2024) menunjukkan bahwa komunitas Bobotoh memiliki bentuk budaya partisipasi yang dibangun melalui keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas komunitas. Temuan penelitian ini memperkuat gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa partisipasi anggota tidak hanya diarahkan pada aktivitas mendukung Persib Bandung, tetapi juga digunakan dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Pada tahap *actuating*, fungsi manajemen diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Kegiatan seperti santunan anak yatim, pembagian takjil, penggalangan dana, dan bakti sosial menunjukkan bahwa dakwah dalam komunitas ini tidak semata-mata berbentuk penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan sosial. Mujamil et al. (2023) menjelaskan bahwa dakwah partisipatoris dapat diarahkan pada transformasi sosial melalui keterlibatan masyarakat dalam proses dakwah. Temuan di Distrik Viking Jonggol menunjukkan pola yang sejalan, karena anggota tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi turut menjadi pelaksana kegiatan.

Konteks komunitas suporter menjadi penting dalam memahami pola tersebut. Putra dan Hidayat (2023) menunjukkan adanya hubungan antara dakwah dan sepak bola yang memungkinkan aktivitas sepak bola menjadi ruang penyampaian dan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Dalam penelitian ini, identitas sebagai pendukung Persib Bandung menjadi ruang sosial yang mempertemukan anggota, sedangkan kegiatan keagamaan dan sosial menjadi salah satu bentuk aktivitas yang dikembangkan di dalam komunitas tersebut.

Pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan juga menunjukkan adanya perluasan fungsi komunitas suporter. Destian et al. (2025) menjelaskan bahwa komunitas suporter Bobotoh dapat menjadi ruang pembentukan identitas kewarganegaraan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komunitas juga diarahkan pada kepedulian terhadap masyarakat melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan. Artinya, identitas sebagai suporter dalam konteks penelitian tidak hanya tampak melalui dukungan terhadap klub, tetapi juga melalui keterlibatan dalam aktivitas bersama yang memiliki dimensi sosial.

Fungsi *controlling* dilakukan melalui pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan. Pengurus melakukan evaluasi untuk mengetahui kendala pelaksanaan dan menentukan perbaikan pada kegiatan berikutnya. Syahputra dan Aslami (2023) menempatkan pengawasan sebagai salah satu fungsi penting dalam manajemen karena berhubungan dengan pemantauan

pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan Distrik Viking Jonggol menjadi mekanisme untuk menjaga keberlangsungan program dan memperbaiki pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa manajemen dakwah di Distrik Viking Jonggol bersifat integratif. Perencanaan memberikan arah, pengorganisasian mengatur sumber daya dan pembagian tugas, pelaksanaan menerjemahkan program menjadi aktivitas nyata, sedangkan pengawasan memastikan kegiatan dapat dievaluasi dan diperbaiki. Temuan ini sejalan dengan Hasnida dan Azhari (2024) yang menjelaskan bahwa fungsi manajemen George R. Terry dapat dipahami sebagai rangkaian fungsi yang saling berkaitan dalam pengelolaan kegiatan organisasi.

Dakwah melalui Pendekatan Komunitas Suporter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah di Distrik Viking Jonggol berlangsung melalui pendekatan komunitas. Pola ini terlihat dari penggunaan kegiatan bersama sebagai sarana membangun interaksi, kepedulian sosial, dan nilai keagamaan. Dakwah tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah dari kehidupan komunitas, tetapi diintegrasikan dengan aktivitas sosial yang dapat diikuti anggota.

Rustandi (2020) menjelaskan bahwa dakwah komunitas dapat dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial dan psikologis masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik anggota sebagai komunitas suporter menjadi dasar penting dalam menentukan pendekatan kegiatan. Kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan melalui komunitas membuat pesan dan nilai dakwah hadir dalam aktivitas yang dekat dengan kehidupan anggota.

Pola tersebut juga berkaitan dengan temuan Rizki dan Ma'arif (2022) mengenai aktivitas dakwah Bobotoh Taqwa dalam meningkatkan kesalehan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dakwah dalam lingkungan Bobotoh dapat diarahkan pada dimensi sosial keagamaan. Temuan di Distrik Viking Jonggol menunjukkan pola yang serupa, yaitu kegiatan komunitas digunakan sebagai ruang untuk mengembangkan kepedulian sosial dan keterlibatan anggota dalam kegiatan keagamaan.

Dengan demikian, karakteristik komunitas suporter tidak harus menjadi penghalang bagi aktivitas dakwah. Sebaliknya, ikatan komunitas dapat menjadi modal sosial untuk menggerakkan anggota dalam kegiatan yang memiliki tujuan keagamaan dan sosial. Hal ini terlihat dari keterlibatan anggota dalam kegiatan bersama yang dilaksanakan berdasarkan hasil perencanaan dan koordinasi pengurus.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Manajemen Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan didukung oleh solidaritas anggota, komitmen pengurus, partisipasi anggota, dan dukungan lingkungan. Solidaritas menjadi modal penting karena kegiatan komunitas membutuhkan keterlibatan lebih dari satu pihak. Tanpa adanya kerja sama antara pengurus dan anggota, program yang telah direncanakan sulit direalisasikan secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan Mulyana et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya partisipasi merupakan bagian penting dalam kehidupan komunitas Bobotoh. Partisipasi tersebut memberikan ruang bagi anggota untuk terlibat dalam aktivitas komunitas. Dalam penelitian ini, partisipasi tersebut tampak dalam keterlibatan anggota pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan kegiatan sosial.

Selain faktor pendukung, terdapat hambatan berupa kesibukan anggota, keterbatasan dana, perbedaan latar belakang dan pemahaman anggota, ketidakkonsistenan kehadiran, serta stigma negatif terhadap komunitas suporter. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa

pengelolaan dakwah dalam komunitas tidak hanya berkaitan dengan penyusunan program, tetapi juga kemampuan organisasi mengelola sumber daya manusia dan kondisi sosial anggotanya.

Khoria (2021) menegaskan pentingnya pengorganisasian dalam menghadapi berbagai tantangan yang dapat muncul dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dalam konteks Distrik Viking Jonggol, pembagian tugas dan komunikasi antara pengurus dengan anggota menjadi bagian penting untuk mengurangi dampak hambatan tersebut. Karena itu, keberlanjutan program sangat bergantung pada kemampuan pengurus menyesuaikan kegiatan dengan kondisi anggota dan sumber daya yang tersedia.

Dampak Kegiatan terhadap Anggota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan manajemen dakwah di Distrik Viking Jonggol berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan anggota dalam aktivitas keagamaan dan sosial, kepedulian terhadap masyarakat, solidaritas, serta rasa tanggung jawab dalam komunitas. Temuan tersebut terlihat dari keterlibatan anggota dalam kegiatan sosial, pembagian tugas, dan aktivitas keagamaan yang diselenggarakan komunitas.

Mujamil et al. (2023) menjelaskan bahwa dakwah partisipatoris dapat diarahkan pada proses transformasi sosial dengan menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses perubahan. Dalam penelitian ini, anggota tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi juga terlibat sebagai pelaksana. Pola tersebut membuat kegiatan dakwah memiliki dimensi partisipatif karena anggota ikut menjalankan kegiatan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Dampak pada aspek kepedulian sosial juga dapat dipahami melalui temuan Suprihatin et al. (2023) mengenai kepedulian sosial remaja. Keterlibatan dalam aktivitas sosial memberikan ruang bagi individu untuk berinteraksi dan menjalankan bentuk kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks Distrik Viking Jonggol, kegiatan santunan, bakti sosial, dan penggalangan dana menjadi bentuk konkret keterlibatan anggota dalam aktivitas sosial.

Selain itu, kegiatan komunitas juga berkaitan dengan pembentukan nilai keagamaan dan karakter anggota. Abdul et al. (n.d.) membahas pembentukan akhlak dalam konteks memanusiakan manusia, sedangkan Dalimunthe (2023) menekankan pentingnya nilai spiritual dan etika dalam pendidikan agama Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui kegiatan yang bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas sosial dan kebersamaan dalam komunitas.

Dengan demikian, implementasi fungsi manajemen dakwah di Distrik Viking Jonggol menunjukkan bahwa komunitas suporter dapat menjadi ruang pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang terorganisasi. Kekuatan utamanya terletak pada keterhubungan antara struktur organisasi, partisipasi anggota, dan kegiatan komunitas. Namun, keberlanjutan kegiatan tetap dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, sumber daya keuangan, konsistensi anggota, serta persepsi masyarakat terhadap komunitas suporter. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengelolaan dakwah berbasis komunitas membutuhkan manajemen yang terarah sekaligus kemampuan menyesuaikan program dengan karakteristik anggota dan lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Implementasi fungsi manajemen dakwah pada Distrik Viking Jonggol telah berjalan melalui empat fungsi utama, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Keempat fungsi tersebut diterapkan secara berkesinambungan melalui musyawarah dalam perencanaan, pembagian tugas dalam organisasi, keterlibatan anggota dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

 <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.16012>



keagamaan, serta pemantauan dan evaluasi kegiatan. Pola tersebut menunjukkan bahwa komunitas suporter dapat menjadi ruang pelaksanaan dakwah yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan aktivitas sosial dan partisipasi anggota.

Pelaksanaan manajemen dakwah didukung oleh solidaritas, komitmen pengurus, partisipasi anggota, dan dukungan lingkungan, tetapi masih menghadapi keterbatasan waktu dan dana, perbedaan pemahaman anggota, ketidakkonsistenan kehadiran, serta stigma terhadap komunitas suporter. Kegiatan yang dilaksanakan memberikan ruang bagi anggota untuk mengembangkan keterlibatan keagamaan, kepedulian sosial, solidaritas, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, keberlanjutan manajemen dakwah di komunitas suporter perlu diarahkan pada penguatan koordinasi, konsistensi partisipasi anggota, pengelolaan sumber daya, serta pengembangan program sosial-keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., Arif, M., Sultan, I., & Gorontalo, A. (n.d.). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: Perspektif Buya Hamka. *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, 1(1), 79–99. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/1279>
- Ahmad, R., & Pratama, A. (2021). Faktor manajemen profesional: Perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian (suatu kajian studi literatur manajemen sumberdaya manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 699–709. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.594>
- Asmar, A. (2020). Ekspresi keberagaman online: Media baru dan dakwah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 54–64. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.1.5298>
- Dahlan, F., Nasriandi, N., & Ahmad, A. (2022). Gambaran reaksi berlebihan supporter klub sepakbola lokal di Indonesia: Literatur review. *Jurnal Stamina*, 5(7), 310–323. <https://doi.org/10.24036/jst.v5i7.1137>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Destian, A., Bestari, P., & Mahfudz, A. (2025). Pembentukan identitas kewarganegaraan melalui komunitas suporter Bobotoh Persib Bandung. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(2), 147–153. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i2.6896>
- Dina, T. A. F., Zahro, A., & Mardotillah, W. N. (2025). Pendidikan tauhid sebagai fondasi pembentukan karakter berakhlak mulia pada siswa. *ARTIK: Artikel Karya Mahasiswa Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 1(1), 67–77. <https://doi.org/10.28918/artik.v1i1.11528>
- Fatimah, S. (2023). Optimalisasi fungsi manajemen dalam pemberdayaan masyarakat melalui dakwah di Desa Sungai Ambat Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 73–79. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/download/29672/12469>
- Hasanah, A., Bahrudin, H. E., & Sa'diyah, M. (2023). Manajemen komunikasi pendidikan agama Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 271–284. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/download/4979/1823/11082>



- Hasnida, H., & Azhari, H. (2024). Fungsi manajemen George Robert Terry dalam pandangan Islam. *Jurnal Al Ashriyyah*, 10(2), 191–202. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/2082>
- Hilalludin, H., Wiresti, R. D., Maryani, E. D., & Khaer, S. M. (2025). Syura sebagai model pendidikan kepemimpinan Islam: Membangun komunikasi efektif dalam pengambilan keputusan kolektif. *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 16–29. <https://risetkendekia.com/index.php/jurnal-aruruhul-ilmi/article/view/2>
- Kholiq, A. (2024). Ulama dan peranan dakwah di pesisir: Kontribusi dan dampaknya. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(2), 220–228. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3183>
- Khoria, N. A. (2021). Manajemen pengorganisasian dakwah: Strategi lembaga dakwah MWC NU Kaliwungu dalam mengatasi tantangan globalisasi. *Journal of Islamic Management*, 1(2), 109–123. <https://doi.org/10.15642/jim.v1i2.554>
- Lubis, B. A. R. (2024). Fanatisme Viking Yogyakarta terhadap klub sepak bola Persib Bandung. *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 2(1), 67–85. <https://ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/JKU/article/view/1356>
- Maulida, G. R., & Ratnasari, D. (2024). Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui mata kuliah akidah akhlak. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i2.12898>
- Mujamil, A., Riwanda, A., & Moefad, A. M. (2023). Dakwah partisipatoris untuk transformasi sosial: Diskursus manajemen dakwah dalam perspektif sosiologi-pengetahuan. *MAWA IZH: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(2), 155–182. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>
- Mulyana, D. A., Qonitah, A., & Salsabila, S. A. (2024). Bentuk budaya partisipasi: Studi deskriptif kualitatif pada fandom Bobotoh. *Comdent: Communication Student Journal*, 2(1), 120–137. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i1.51939>
- Muzayanah, A., & Lubis, Y. M. (2023). Dinamika dakwah Islam dalam era digital: Kajian terhadap strategi implementasi dan tantangan yang dihadapi. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(2), 161–180. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/elmadani/article/download/513/435>
- Ningtyas, W. D., Kholida, N., Fatinah, N. D., & Fitriani, A. (2025). Implementasi nilai-nilai manajemen Islam dalam pembentukan perilaku organisasi dan kinerja karyawan. *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 252–276. <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/madina/article/view/2942>
- Prabasmoro, T., & Ridwansyah, R. (2019). Fan culture and masculinity: Identity construction of Persib supporters. *Gender Studies*, 18(1), 163–178. <https://doi.org/10.2478/genst-2020-0012>
- Putra, A. P., & Hidayat, I. A. (2023). Dakwah dan sepak bola. *Journal of Islamic Communication Studies*, 1(2), 13–23. <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.2.13-23>
- Rifaldi Dwi Syahputra, & Aslami, N. (2023). Prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4614229>
- Rizki, M., & Ma'arif, B. S. (2022). Pengaruh aktivitas dakwah Bobotoh Taqwa dalam meningkatkan keshalehan sosial. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), 5–8. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.745>



- Rustandi, R. (2020). Dakwah komunitas di pedesaan dalam perspektif psikologi komunikasi. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 305–326. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2009>
- Suprihatin, T., Sichatillah, E. N., Rahayu, W. A., Putri, F. Z. A., Ilaesa, D., & Wangsit, I. F. (2023). Perbedaan kepedulian sosial remaja di SMA X. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3(1s), 111–119. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12350>
- Sutrisno, A., & Fajriyah, F. (2022). Tafsir tematik (konsep manajemen dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an). *DIRASAH*, 5(1), 154–166. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Syipa, M., Nurastuti, F., Khoirinka, R. P., Setiawan, A. R., & Hamdan, A. (2023). Manajemen organisasi komunitas Sahabat Anak: Studi pada tata kelola organisasi Komunitas Sahabat Anak Tasikmalaya. *JoCE (Journal of Community Education)*, 3(1), 58–65. <https://journal-fkip.unsika.ac.id/index.php/joce/article/view/9194>
- Tri Handayani, N. A., & Jama, H. A. (2024). Manajemen dakwah dalam perspektif Al-Quran. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(2), 115–130. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i2.3042>
- Yahkup, M., Idris, M., & Maryadi, M. (2026). Metode dakwah pengurus daerah Al Washliyah dalam meningkatkan kesadaran beragama pemuda di Desa Medang Baru Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara. *At-Tadzkir: Jurnal Penelitian dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–8. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/atz/article/view/574>